

Representasi Unsur Budaya Masyarakat Jawa Tengah dalam Novel *Sang Maha Sentana Karya Filiananur : Kajian Antropologi Sastra*

Ica Melvira Pratiwi¹, Joko Purwanto², Nurul Setyorini³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo
icapratiwi13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of cultural elements of Central Javanese society in Filiananur's novel Sang Maha Sentana : A Study of Literary Anthropology. This study is a descriptive qualitative study, the focus of this study is the representation of cultural elements of Central Javanese society in Filiananur's novel Sang Maha Sentana. Data collection techniques are carried out using interactive analysis techniques. Data analysis is carried out using interactive analysis techniques. Data presentation techniques are carried out using informal techniques. The data source in this paper is Filiananur's novel Sang Maha Sentana. From the results of the study, it is concluded that the representation of cultural elements of Central Javanese society in the novel Sang Maha Sentana consists of: (a) language systems in the form of Javanese, literary language, and Dutch; (b) the knowledge system is divided into three, namely knowledge of natural flora, knowledge of substances, raw materials and objects around them, knowledge of the nature and behavior of fellow human beings is divided into three subsystems, namely matchmaking customs, marriage customs, norm systems, knowledge of space and time; (c) the system of equipment and life technology is divided into six, namely weapons, containers, food, clothing, shelter, and transportation; (d) livelihood systems; (e) religious systems; (f) art.

Keywords : *representation, cultural elements, literary anthropology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi unsur-unsur budaya masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur: Sebuah Studi Antropologi Sastra. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif, fokus studi ini adalah representasi unsur-unsur budaya masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Sumber data dalam makalah ini adalah novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa representasi unsur-unsur budaya masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Sang Maha Sentana* terdiri dari: (a) sistem bahasa berupa bahasa Jawa, bahasa sastra, dan bahasa Belanda; (b) sistem pengetahuan terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan tentang flora alam, pengetahuan tentang zat, bahan mentah dan

benda-benda yang ada di dalamnya, pengetahuan tentang sifat dan perilaku sesama manusia terbagi menjadi tiga, yaitu adat perijodohan, adat pernikahan, sistem norma, pengetahuan tentang ruang dan waktu; (c) sistem peralatan dan teknologi kehidupan dibagi menjadi enam, yaitu senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan transportasi; (d) sistem mata pencaharian; (e) sistem keagamaan; (f) kesenian.

Kata Kunci: representasi, unsur budaya, antropologi sastra

A. Pendahuluan

Masyarakat di Jawa Tengah, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan berbagai tradisi dan nilai-nilai luhur, masih mengalami perubahan yang dinamis saat ini. Semakin terancam oleh dampak modernisasi dan globalisasi. Untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat saat ini, pelestarian dan pemahaman budaya lokal sangat penting.

Aspek budaya seperti seni pertunjukan wayang, ritual tradisional, dan penggunaan bahasa Jawa sebagai identitas budaya masih dapat ditemukan saat ini, tetapi sudah bercampur dengan budaya modern, budaya yang masih banyak direfleksikan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas dan pengalaman imajinatif penulis (Miranda et al., 2021). Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan jenis

seni karya sastra tulis yang berdasarkan pada pengalaman atau imajinasi penulis, novel tidak hanya berisi cerita imajinatif, tetapi juga merepresentasikan nilai pengalaman, dan kondisi sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat. Representasi adalah sebuah proses dimana seseorang dalam suatu budaya menggunakan bahasa untuk membangun makna (Stuart, 2013:45)

Hubungan antara karya sastra dan budaya menggunakan pendekatan antropologi sastra, antropologi sastra merupakan jenis studi yang menyelidiki sastra dan hubungannya dengan kebudayaan masyarakat digunakan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan budaya. Menurut (Koentjaraningrat, 2020:9) menyatakan bahwa antropologi berarti ilmu tentang manusia. Pendekatan antropologi sastra melihat sastra sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung berbagai simbol dan makna antropologis. Adapun juga menurut

(Koentjaraningrat, 1985) mengatakan bahwa karena sastra merupakan hasil kebudayaan, antropologi dapat mempelajari semua aspek kehidupan manusia, termasuk sastra. Menurut (Ratna, 2011:343) antropologi sastra berkaitan dengan antropologi budaya, dengan masalah-masalah kebudayaan seperti adat istiadat, mitos, religi, kearifan lokal dan sebagainya yang secara keseluruhan mengimplikasi masa lampau.

Metode ini melihat karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung simbol, nilai, dan makna budaya. Oleh karena itu, kajian antropologi sastra dapat digunakan untuk menemukan bagaimana suatu kebudayaan direpresentasikan dalam karya sastra. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2020:144).

Pada penelitian ini menganalisis unsur-unsur budaya menurut (Koentjaraningrat, 2020:164-165) ada tujuh unsur kebudayaan yakni, sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi,

kesenian. Dengan unsur-unsur tersebut, suatu kelompok masyarakat dapat menunjukkan pandangan hidup, warisan budaya dan ciri-ciri yang membedakan dengan masyarakat lain.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian relevan terkait representasi unsur budaya pada karya sastra. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Syihaabul Huda, Ahmad Bahtiar, Novi Diah Haryanti, Winci Firdaus (2021) berjudul "Representasi Budaya dalam Novel *Boenga Roos dari Tjikembang*" dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel *Boenga Roos dari Tjikembang* menggambarkan representasi budaya perpaduan budaya Sunda, Jawa, dan Tionghoa berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang sama yaitu budaya, objek yang diteliti sama-sama karya sastra berupa novel, serta menggunakan teori perspektif Koentjaraningrat, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material dan fokus budaya yang diteliti, penelitian tersebut dengan

latar budaya tiga daerah, sedangkan penelitian ini fokus ke masyarakat Jawa Tengah. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Andila Hanan Azizah, Joko Purwanto, dan Nurul Setyorini (2025) berjudul “Analisis Kearifan Lokal Novel *Kembaran Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan Modul Ajarnya di Kelas XII SMA” dari penelitian ini, dapat disimpulkan novel *Kembaran Rindu* merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Lampung dengan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat serta pemanfaatannya sebagai modul ajar dalam pembelajaran, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra dan penggunaan teori koentjaraningrat dengan tujuh unsur kebudayaan. Sedangkan perbedaan terletak pada objek material dan fokus budaya yang diteliti dan pada penelitian ini lebih menekankan penelitian ke analisis representasi unsur budaya Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur budaya masyarakat Jawa Tengah yang ada pada novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya

kajian antropologi sastra mengenai budaya masyarakat Jawa Tengah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki tujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti (Pradoko, 2017:12). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra karena peneliti mempelajari suatu kelompok budaya dalam suatu novel dengan latar budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian Pustaka. (Zet Mestika, 2004:3) penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Objek penelitian ini adalah unsur budaya masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur, dalam penelitian ini berfokus untuk mengkaji unsur budaya menurut koentjaraningrat,

yaitu sistem bahasa sistem pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Menurut (Sugiyono, 2021:55) Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok masalah yang bersifat umum di dalam penelitian.

Data yang ada dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur diterbitkan pada tahun 2023 di Jakarta oleh PT. TransMedia dengan jumlah halaman 308 halaman.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal adalah teknik dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan mudah diterima oleh pembaca. (Sudaryanto, 2015:241). Hasil penelitian berupa menggambarkan representasi unsur budaya masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam novel *Sang Maha*

Sentana karya Filiananur, terdapat enam unsur sebagai berikut.

1. Sistem bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, peneliti menemukan tiga bahasa yaitu, bahasa jawa, bahasa sastra, bahasa belanda.

“*Sentana ngaturaken bakti kulo kangge Romo, Biyung lan Kangmas Dewa,*” ucapan Sentana sembari mencium penggung tangan kedua orang tua serta Kangmas Dewa dengan penuh sayang. (SMS, hlm.6)

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat “*ngaturaken bekti kulo kangge Romo, Biyung, lan Kangmas Dewa*” menunjukan bahwa bahasa Jawa krama tersebut merepresentasikan nilai budaya Jawa yang menjunjung sopan santun, tata krama dan penghormatan ke orang yang lebih tua sebagai bentuk pelestarian budaya jawa .

“*Asmaraloka* terlihat tak terbendung pada mata Lembah untuk sang putri.” (SMS, hlm.34)

Berdasarkan kutipan diatas, penggunaan bahasa sastra pada kata *asmaraloka* yang memiliki makna yaitu asmara yang berarti cinta atau

kasih sayang, kata tersebut menggambarkan perasaan cinta yang kuat dan mendalam yang dimiliki Lembah kepada sang putri.

“Maak je geen zorgen, de nootmuskaatplantage is van jou.”

Kangmas Dewa menenangkan pria itu. (SMS, hlm.220)

Pada kutipan diatas, terdapat penggunaan bahasa belanda, yang berarti dalam bahasa Indonesia

“Jangan khawatir, Perkebunan pala itu milikmu.” Kutipan tersebut menyatakan bahwa Kangmas dewa berusaha meyakinkan pria asal belanda tersebut. Bahasa belanda digunakan pada novel ini karena adanya pengaruh kolonial pada masa itu.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan Kumpulan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan kehidupan di dalamnya.

“Makanan yang dibungkus *daun jati* itu diterima dengan apik, lalu keduanya segera melenggang pergi menyusul sang tuan.” (SMS, hlm.14)

Berdasarkan kutipan diatas, kata *daun jati* yang merupakan alam flora. Masyarakat jawa pada masa itu memanfaatkan sebagai pembungkus

makanan tradisional. ini menunjukkan pengetahuan masyarakat lokal jawa tentang sumber daya flora alam.

“Aroma *dupa* yang baru saja dibakar oleh pelayan peribadinya mengular lembut.” (SMS,hlm.5)

Berdasarkan kutipan tersebut, *dupa* merepresentasikan pengetahuan zat-zat, bahan mentah, *dupa* terbuat dari campuran bahan alami sehingga bisa menghasilkan aroma harum digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti ritual.

“Kedua keluarga sepakat akan menikahkan keduanya saat umur Sentana menginjak 23 tahun dan Saraswati 20 tahun, Namun, hingga umur Sentana menginjak 22 tahun, tidak ada satu pun kalimat tanya dari ayahnya perihal persetujuan Sentana atas rencana tersebut.” (SMS,hlm.16)

Pada kutipan diatas, merepresentasikan adat perijodohan nilai budaya masyarakat jawa pada masa lalu yang menjunjung tinggi kepatuhan anak kepada orang tua serta kuatnya peran keluarga dalam menentukan kehidupan pribadi seseorang.

“semua atribut pernikahan, kecuali Sentana sendiri yang melepaskannya. itu adalah

kebiasaan keluarga Aptodarmo saat tengah *ngunduh mantu*.” (SMS, hlm.113)

Berdasarkan kutipan diatas, *ngunduh mantu* merepresentasikan nilai budaya masyarakat Jawa yang ada pada mempelai laki-laki, ini merupakan tradisi pernikahan adat Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

“Sang ayah juga berada di dalamnya, jadi ia harus tetap *mlaku ndodok*. Bagaimanapun, derajat Sentana tetap berada di bawah status orang tua.” (SMS, hlm.88)

Berdasarkan kutipan diatas, *mlaku ndodok* menggambarkan norma serta cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi.

“Sentana menatap Jaka penuh antusias, lalu pergi ke *kamar* untuk menyiapkan beberapa pakaian sebagai bekal.” (SMS, hlm.8)

Berdasarkan kutipan diatas, *kamar* menggambarkan pengetahuan tentang ruang, ini menjadi tempat untuk beristirahat dan menyimpan barang pribadi.

“sore di hari kelima, rombongan yang Sentana bawa berhasil kembali ke rumah keluarga Aptodarmo dengan selamat.” (SMS, hlm.179)

Pada kutipan diatas, terdapat sistem pengetahuan, pada bagian waktu yang menunjukkan sore hari sebagai pembagian waktu dalam kehidupan.

3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah alat yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

“tak hanya itu, Meneer Hendrick menghampiri Lembah, lalu menodongkan *pistol* di hadapan wanita itu.” (SMS, hlm.259)

Berdasarkan kutipan diatas, *pistol* sebagai senjata modern yang menggambarkan fungsi senjata sebagai alat intimidasi, *pistol* dalam novel ini mencerminkan masuknya pengaruh teknologi barat pada masa kolonial.

“Sentana segera memberikan *kendi* berisi air pada sang kekasih untuk menghapus dahaga yang melanda.” (SMS, hlm.73)

Berdasarkan kutipan diatas terdapat wadah yang ditunjukkan oleh

penggunaan *kendi* termasuk wadah tradisional bisa disebut juga teknologi sederhana yang digunakan untuk menyimpan air minum.

“Ndak, mbok, aku pengen buat *gethuk* untuk kangmas Sentana dengan tanganku sendiri” (SMS, hlm.103)

Berdasarkan kutipan diatas, makanan *gethuk* merupakan makanan tradisional khas Jawa, yang terbuat dari umbi singkong dengan campuran gula dan kelapa.

“Sentana setelah membersihkan tubuh. *Surjan* bercorak telah dipakai dengan apik.” (SMS, hlm. 40)

Berdasarkan kutipan diatas, pakaian *Surjan* merupakan pakaian adat laki-laki jawa, pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup badan, tetapi sebagai kerapian, kesopanan dan identitas budaya.

“Jaka datang dengan menggunakan kuda milikmu ke *gubuk* milikku yang tak jauh dari sini, memberikan informasi bahwa Meneer Handrick datang ke rumahmu.” (SMS, hlm.269)

Berdasarkan kutipan diatas, tempat berlindung ditunjukkan oleh *gubuk* jenis bangunan sederhana untuk perlindungan sementara saraswati

dalam permasalahan yang sedang terjadi.

“*kereta kuda* yang terbuat dari kayu jati dengan dua sisi jendela tertutup kain mulai disiapkan.” (SMS, hlm 8)

Pada kutipan diatas, menggambarkan alat transportasi tradisional yang berupa *kereta kuda*, pada masa itu *kereta kuda* menjadi transportasi penting dalam kehidupan masyarakat jawa.

4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian merupakan kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

“Asih, tolong panggilan *Tabib* di sekitar sini,” perintah Kangmas Dewa, lalu segera membawa Sentana untuk masuk.” (SMS, hlm.269)

Pada kutipan diatas, menggambarkan mata pencarian melalui profesi *Tabib* sebagai pekerjaan di bidang pengobatan tradisional yang memiliki pengetahuan keterampilan untuk menyembuhkan penyakit atau merawat orang sakit.

5. Sistem Religi

Sistem religi adalah suatu kebudayaan yang membangun kepercayaan, kegiatan, dan nilai-nilai

yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan dalam masyarakat.

“kedua tanganya sibuk menghitung setiap butiran zikir yang tercipta dari relung kalbunya.” (SMS, hlm.89)

Pada kutipan diatas, *zikir* menggambarkan manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt, *zikir* adalah praktik keagamaan dalam ajaran islam yang melibatkan mengingat dan melafalkan nama Allah Swt secara terus-menerus sebagai bentuk ibadah.

6. Kesenian

Kesenian merupakan bentuk kreativitas atau seni manusia yang dinyatakan melalui berbagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan, ide, serta pesan moral

“Dendang suara *gamelan* telah terdengar dari pondok berarti Lokasi mereka sudah tak jauh lagi.” (SMS, hlm.50)

Pada kutipan diatas, kesenian tradisional jawa berupa *gamelan* merupakan seperangkat alat musik tradisional jawa yang dimainkan secara harmonis untuk menghasilkan irama khas jawa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini terkait tentang

representasi unsur budaya masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur ditemukan ada enam unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat diantaranya: 1) sistem bahasa dalam novel ini ditemukan ada tiga bahasa yaitu bahasa jawa, bahasa sastra, dan bahasa belanda; 2) sistem pengetahuan dibagi menjadi tiga yaitu pengetahuan tentang alam flora, pengetahuan zat-zat, bahan mentah dan benda sekitarnya, pengetahuan sifat dan tingkah laku sesama manusia dibagi menjadi tiga yaitu adat istiadat tentang perijodohan, adat istiadat tentang pernikahan, sistem norma, pengetahuan ruang dan waktu; 3) sistem peralatan hidup dan teknologi dibagi menjadi enam yaitu senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, alat transportasi; 4) sistem mata pencaharian hidup; 5) sistem religi; 6) kesenian; Setiap unsur-unsur budaya ini menunjukkan karakter budaya Jawa Tengah yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tetapi juga

sebagai alat untuk mengabadikan, merepresntasikan, dan menjaga nilai-nilai budaya masyarakat Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chear. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/10591>
- Hanan, A., Joko Purwanto, & Nurul Setyorini. (2025). Analisis Kearifan Lokal Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy dan Modul Ajar nya di Kelas XII SMA. *Jurnal Lazuardi*, 8(3), 140-154. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss3.191>
- Hudaa, S., Bahtiar, A., Haryanti, N. D., & Firdaus, W. (2021). Representasi budaya dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3316>
- Koentjaraningrat (1985) *Pengantar Ilmu Antropologi*. JAKARTA: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat (2020) *Pengantar Ilmu Antropologi*. JAKARTA: Rineka Cipta.
- Miranda, K., Dan, S. and Soebli, A. (2021) '(1,2,3)', 18, pp. 89–102.
- Pradoko, S. (2017) *PARADIGMA METODE PENELITIAN KUALITATIF* *Kelimuman Seni, Humaniora, dan Budaya*. Kedua. Yogyakarta: UNY Press.
- Ratna (2011) *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. BALI: Universitas Udayana.
- Stuart, H. (2013) *REPRESENTATION SECOND EDITION EDITED BY STUART HALL*. 4th edn. Edited by M. Steele. Singapore.
- Sudaryanto (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono (2021) *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Alfabeta.
- Zet Mestika (2004) *Metode Penelitian Kepustakaan*. JAKARTA: Yayasan Bogor Indonesai.